

KREATIVITAS TARI *CENGKAHING KATRESNAN* OLEH ALERIANA MAYANG DEWATI

Aleriana Mayang Dewati

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19 Ketingan. Jebres, Surakarta, 57126

Dwi Rahmani

Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
Jalan Ki Hadjar Dewantara No.19 Ketingan. Jebres, Surakarta, 57126

E-mail: mayang28@gmail.com

Abstrak

Cengkahing Katresnan adalah sebuah karya tari yang diciptakan oleh Aleriana Mayang Dewati pada tahun 2021. Tarian ini disajikan dalam bentuk tari kelompok dengan tema yang menggambarkan nilai-nilai pengabdian Dewi Banowati terhadap suaminya, Duryudana. Dalam pertunjukan ini, Dewi Banowati ditampilkan sebagai figur perempuan yang penuh dedikasi, meskipun menghadapi berbagai konflik dan tantangan dalam peranannya sebagai istri seorang pemimpin besar. Karya ini mencerminkan pengorbanan, cinta, dan kesetiaan yang menjadi sentral dalam kisahnya. Untuk menciptakan karya ini, Aleriana menggunakan teori proses kreatif dari Alma M. Hawkins, yang terdiri dari tiga tahapan utama: eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Eksplorasi melibatkan pencarian ide-ide awal, baik dari sejarah, budaya, maupun pengalaman pribadi. Tahap improvisasi dilakukan melalui pengembangan gerakan yang bebas dan tidak terikat oleh struktur tertentu, memungkinkan kebebasan berkreasi. Tahap terakhir, komposisi, adalah proses pengaturan gerakan menjadi sebuah bentuk tarian yang utuh. Selain itu, penulis juga menggunakan teori bentuk dari Maryono untuk menganalisis struktur dan elemen-elemen pendukung dalam karya tari ini. Teori ini membantu memahami bagaimana setiap gerakan, pola, dan penempatan penari di panggung berkontribusi pada penyampaian cerita dan makna. Dari hasil penelitian, ditemukan bahwa kreativitas Aleriana Mayang Dewati dipengaruhi oleh faktor internal, seperti pengalaman hidup dan visi artistiknya, serta faktor eksternal, seperti lingkungan budaya dan dukungan sosial. Penelitian ini juga membahas berbagai komponen pendukung dalam karya tersebut, termasuk musik, kostum, dan tata

panggung, yang semuanya berperan penting dalam membentuk pengalaman estetis bagi penonton.

Kata kunci: Kreativitas; Proses kreatif; *Cengkahing Katresnan*

Abstract

Cengkahing Katresnan is a dance work created by Aleriana Mayang Dewati in 2021. This dance is presented in a group format with a theme that reflects the values of Dewi Banowati's devotion to her husband, Duryudana. In this performance, Dewi Banowati is portrayed as a dedicated woman, even as she faces various conflicts and challenges in her role as the wife of a great leader. This piece symbolizes sacrifice, love, and loyalty, which are central to her story. To create this work, Aleriana employed Alma M. Hawkins' creative process theory, which consists of three main stages: exploration, improvisation, and composition. Exploration involves searching for initial ideas, drawn from history, culture, and personal experiences. The improvisation stage is carried out by developing free movements, unrestricted by specific structures, allowing for creative freedom. The final stage, composition, is the process of arranging movements into a complete dance form. In addition, the author utilized Maryono's form theory to analyze the structure and supporting elements within this dance piece. This theory aids in understanding how each movement, pattern, and placement of dancers on stage contribute to conveying the story and its meaning. The research found that Aleriana Mayang Dewati's creativity is influenced by both internal factors, such as her life experiences and artistic vision, and external factors, such as cultural environment and social support. This study also explores the various supporting components of the work, including music, costumes, and stage design, all of which play crucial roles in shaping the aesthetic experience for the audience.

Keywords: Creativity; Creative process; *Cengkahing Katresnan*

PENDAHULUAN

Tari tradisi gaya Surakarta merupakan salah satu kekayaan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi dengan segala dinamikanya. Seiring berjalannya waktu, tari tradisi dapat berkembang dan tumbuh di luar tembok keraton (Pamardi dkk., 2014). Tak di pungkiri bahwa beberapa koreografer, emputari, dan pegiat seni mulai menelurkan karya-karyanya dengan basis tradisi sesuai dengan

kreativitas keseniman mereka. Salah satu koreografer yang menyusun sebuah karya tari berbasis tradisi adalah Aleriana Mayang Dewati dengan karyanya yaitu *Cengkahing Katresnan*. Karya ini pertama kali dipentaskan pada tanggal 23 Desember 2021 di Teater Besar ISI Surakarta dalam rangka Ujian Bimbingan Karya.

Kreativitasnya dalam menyusun *Cengkahing Katresnan* dilatar belakangi oleh perjalanannya di dunia tari.

Diawali dengan bergabungnya di Sanggar *Soeryo Soemirat*, kemudian mengikuti perlombaan tari di jenjang Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Selanjutnya menempuh pendidikan tari di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 8 Surakarta dan di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Di tempat ini, Aleriana berperan aktif sebagai penari dalam pertunjukan maupun proses kekaryaannya ujian Tugas Akhir. Pengalaman yang telah diperoleh selama beberapa tahun tersebut mendorong semangatnya untuk menyusun karya tari, salah satunya yaitu *Cengkahing Katresnan*. Menelusuri karya tari *Cengkahing Katresnan* dalam penyajiannya berbentuk tari kelompok bertema yang ditarikan 5 orang penari putri. Vokabuler gerak yang digunakan adalah vokabuler gerak putri, putra *gagah* maupun putra *alus* gaya Surakarta. Karya ini mengangkat pengabdian Banowati kepada suaminya yaitu Duryudana. Dikisahkan bahwa Banowati bersedia dijodohkan dengan Duryudana demi kemakmuran negaranya, dan rela mengorbankan cinta sejatinya (Arjuna) (Aizid, 2012; Nurcahyono, 2019; Poespaningrat, 2005).

METODE

Penulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berfungsi untuk mengumpulkan data atau informasi untuk diolah dan dianalisis secara ilmiah (Moleong, 2012). Metode

penelitian kualitatif yang digunakan berbentuk deskriptif analitik. Metode kualitatif ini menggunakan beberapa tahapan dalam menghasilkan sebuah laporan. Pada tahap pengumpulan data, penulis mengadakan observasi, wawancara, mengamati karya, dan menggunakan studi pustaka sebagai acuan penulisan, hingga data dapat tersusun secara utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Penciptaan

Kreativitas merupakan proses pencarian ke dalam diri sendiri yang penuh tumpukan kenangan, pikiran, dan sensasi sampai ke sifat yang paling mendasar bagi kehidupan (Gunawan dkk., 2022). Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan proses pencarian melalui berbagai pengalaman maupun tumpukan pikiran. Kreativitas tersebut dapat dikembangkan sesuai kemampuan atau daya cipta seseorang untuk menciptakan hal baru.

Pengalaman berkesenian

Pengalaman Aleriana Mayang Dewati dalam dunia tari membekalinya untuk menyusun karya tarinya. Aleriana Mayang Dewati atau yang akrab disapa Aleriana adalah salah satu mahasiswi Program Studi Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta yang saat ini tengah menjalani studi di semester 8. Aleriana mengenal dunia tari ketika bergabung dengan sanggar tari *Soerya*

Soemirat di Mangkunegaran. Setelah bergabung dengan sanggar ini, mulai mengetahui beberapa *genre*, seperti *bedhaya*, *srimpi*, *dramatari*, *wayang orang*, serta terlibat dalam beberapa proses kekarya tari. Selanjutnya, menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 (SMKN 8) Surakarta, serta mendapatkan ilmu dari beberapa gaya tari. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta merupakan salah satu lembaga seni yang menjadi pilihan utama untuk melanjutkan keilmuannya. Tidak hanya mendalami dunia tari sebagai penari, namun juga dibekali dalam bidang pengetahuan. Beberapa karya Tugas Akhir S-1 yang melibatkannya, antara lain adalah *Fertilization*, *Sabet*, *Koat*, *Kudu Kite*, dan ujian kepenarian tokoh Gayatri dengan judul *Sekar Kencono* susunan Dwi Rahmani.



Gambar 1. Aleriana menyajikan tari *Sulistya Manggih Cintraka*
(Foto: Gustiantography, 2018)

Pengalamannya sebagai penari yang kemudian mendorongnya untuk berkreabilitas menyusun karya tari. Beberapa karya yang telah disusun adalah *Sulistya Manggih Cintraka* di tahun

2018, Pentas Kolaborasi *Macak Masak Manak* (sebagai koreografer) di tahun 2020, dan *Cengkahing Katresnan* pada tahun 2021.

Penyusunan tari Cengkahing Katresnan

Kreativitas yang hadir di dalam diri Aleriana sebagai koreografer, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Dorongan internal yaitu dari diri sendiri, sedangkan dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis (Munandar, 2002; Rahayu, 2022). Faktor internal yang ada di dalam diri koreografer, datang dari kemauannya untuk mempelajari dunia tari. Kemauan dan semangat dari keluarga kemudian ditopang oleh bakat yang besar, hingga mempunyai pengalaman di dunia tari. Pengalaman tersebut terus diasah, kemudian dapat menghasilkan kemampuan dalam menyusun karya. Selain faktor internal, terdapat faktor eksternal. Faktor eksternal tersebut datang dari lingkungan sertapendidikan, baik formal maupun non formal.

- Tahap persiapan

Tahap persiapan berfungsi untuk memudahkan dalam mempersiapkan hal-hal yang berhubungan dengan penyajian karyanya untuk menuju ke proses penggarapan.

- Pemilihan materi

Koreografer memilih materi menggunakan referensi buku maupun pertunjukan langsung. Berdasarkan

referensi yang telah didapat, koreografer memilih Banowati yang diangkat didalam karyanya. Banowati dipilih karena mempunyai perjalanan hidup yang pelik dengan segudang masalah dan kegalauan dalam hatinya. Nilai-nilai luhur yang ingin disampaikan melalui tokoh ini adalah nilai baktipada orang tua, nilai tanggung jawab sebagai seorang ibu, dan nilai pengabdian yang ditunjukkan sebagai pendamping Duryudana. Banowati dalam *Cengkahing Katresnan* merupakan personifikasi dari tokoh Banowati di dunia pewayangan. Personifikasi tersebut dapat terwujud dari penggunaan kostum yang sama, gerak gerikmaupun tingkah laku, serta *wanda* wayang Banowati.

- Pemilihan penari

Menurut Maryono (2015) dalam buku-nya *Analisa Tari* dijelaskan bahwa kehadiran penari dalam sebuah sajian tari merupakan bagian pokok yaitu sebagai sumber ekspresi jiwa dan sekaligus bertindak sebagai media ekspresi atau media penyampai. Pemilihan penari dalam *Cengkahing Katresnan* dilakukan dengan beberapa pertimbangan. Pertimbangan merujuk pada kondisi fisik tubuh penari, kualitas kepenarian, dan kekuatan penari dalam mengikuti setiap proses hingga pementasan karya tersebut.

- Pemilihan komposer

Pemilihan komposer dalam karya ini, dilakukan berdasarkan pengalaman

menyusun musik untuk sebuah sajian tari berbasis tradisi. Angger Widhi Asmara atau yang akrab disapa Angger ditunjuk sebagai komposer. Alasan pemilihan Angger sebagai komposer karena tertarik dan mempunyai kecocokan pada musikalisasi yang disusun oleh komposer. Musik yang dibutuhkan dalam karya *Cengkahing Katresnan* adalah seperangkat *gamelan*. Pemilihan musik menggunakan *gamelan* bertujuan untuk memberi kesan menyatu dengan garapan tari yang disusun.

- Pemilihan rias dan busana

Peranan rias dalam tari berfungsi untuk menonjolkan efek visual sajian tari (Murgiyanto, 2002). Dhestian Wahyu Setiaji dipilih sebagai perias maupun perancang busana. Dhestian dipilih sebagai perias dan kostum *designer* karena kemampuannya dalam memadu padankan kostum atau busana sudah tidak diragukan lagi. Dhestian selalu memberikan warna baru disetiap penyajiannya.

- Konsep garap

Karya tari *Cengkahing Katresnan* merupakan sebuah karya yang di dalamnya mengandung konsep-konsep dan saling berkaitan antara konsep satu dengan konsep lainnya.

- a. Konsep isi

Isi merupakan pokok permasalahan atau inti dari sebuah cerita. Dalam

buku *Pengantar Koreografi* dijelaskan bahwa isi adalah pokok arti, pusat masalah dari sebuah karya tari, isi dapat dikenal secara verbal, tetapi terlalu sulit diekspresikan dengan kata-kata (Widyastutieningrum & Wahyudiarto, 2014). Konsep isi yang disampaikan melalui karya tari *Cengkahing Katresnan* adalah gejolak batin dan kegalauan yang dirasakan seorang wanita.

b. Konsep wadah

Karya tari *Cengkahing Katresnan* adalah sebuah karya yang disajikan dalam bentuk tari kelompok bertema. Bentuk tari kelompok bertema dipercaya dapat mewadahi karya tari *Cengkahing Katresnan* ini dengan susunan alur dramatik yang ditampilkan.

- Tema

Tema dapat di tarik dari sebuah peristiwa atau cerita, yang selanjutnya dijabarkan menjadi alur cerita sebagai kerangka sebuah garapan (Maryono, 2010). Tema yang diangkat dalam karya ini adalah pengabdian seorang wanita kepada suaminya. Meski banyak rintangan dalam kehidupannya, namun dengan sepenuh hati sang wanita memberikan jiwa raga dan hatinya kepada suaminya.

- Judul tari

Judul karya *Cengkahing Katresnan* ini berasal dari bahasa jawa *krama alus*. *Cengkah* mempunyai arti tidak menyatu,

saling bertentangan, atau tidak sinkron. Di tambah kata – *ing* sebagai imbuhan. *Katresnan* dari kata *tresna* yang berarti cinta. *Cengkahing Katresnan* mempunyai arti cinta yang saling bertentangan atau tidak menyatu (Bambang Sutriyono, wawancara 2 November 2021).

- Konsep waktu dan ruang

Karya ini memerlukan waktu tiga sampai empat bulan dalam berproses yang terbagi menjadi proses latihan mandiri, kelompok, *tempuk gendhing*. Sedangkan waktu penyajiannya adalah 19 menit 30 detik. Kehadiran ruang dalam karya tari *Cengkahing Katresnan* ini diwujudkan dengan mengolah volume gerak, penataan alur gerak, pose para penari, dan bangunan pola lantai pada setiap alur cerita.

- Konsep bunyi, suara, dan cahaya

Konsep bunyi dalam karya ini diterapkan dengan bunyi-bunyian *gamelan* dengan *laras pelog* yang merujuk pada karakteristik Banowati. Sedangkan konsep suara diterapkan dengan lantunan olah vokal *tembang*, monolog, maupun dialog. Begitu juga dengan tata cahaya yang dihasilkan dari beberapa lampu dan warna tertentu.

Tahap penggarapan

Tahap penggarapan meliputi eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Tiga tahapan ini memudahkan penyusunan karya *Cengkahing Katresnan*, baik

dari segi efisiensi waktu maupun terstrukturnya proses kekaryaan.

- Eksplorasi

Eksplorasi adalah proses penjajakan, yaitu untuk menanggapi objek dari luar, atau aktivitasnya mendapat rangsangan dari luar eksplorasi meliputi berfikir, berimajinasi, merasakan dan merespon (Hawkins, 1990). Proses eksplorasi dilakukan koreografer dengan melakukan pencarian gerak pada konsep yang telah dicetuskan.

Proses pencarian diawali dengan mengeksplor gerak kepala tangan, tubuh, maupun tungkai. Rangkaian vokabuler gerak yang didapatkan adalah *kebyokan*, *sampir sampur* yang dipadukan dengan gerak *glebagan*, *rimong sampur ogekan*, gerak *penthangan* tangan yang dipadukan dengan *kengseran*, gerak *bedhayan* seperti *lembahan wutuh*, *lembahan separo*, *laras sawit*, *manglung*, dan *laras pada bedhaya pangkur*. Di samping itu, koreografer melakukan pengembangan pada gerak-gerak yang diambil dalam repertoar gaya Bali, Jatim, dan non tradisi. Gerak-gerak tersebut antara lain *ngelo*, *agem*, *tanjek*, *cangkah*, serta *salsa*. Selain melakukan eksplorasi gerak, koreografer juga menuntut para penari untuk mengeksplor suara dengan tujuan menjaga kestabilansuara saat menari.

- Improvisasi

Menurut Hawkins (1990) improvisasi diharapkan para penari mem-

punyai keterbukaan yang bebas untuk mengekspresikan lewat gerak. Improvisasi digunakan penari untuk mendapat gerak-gerak yang mengarah pada adegan yang telah ditentukan. Gerak tersebut merupakan gerak antara yang berfungsi sebagai gerak penghubung untuk melakukan gerak berikutnya.

Gerak improvisasi disebut juga sebagai gerak pengisi dalam sebuah sajian tari. Dalam tari *Cengkahing Katresnan* ini gerak improvisasi banyak digunakan pada saat melakukan *antawecana* maupun melantunkan vokal *tembang*. Penari dituntut untuk bergerak bebas, sesuai dengan keinginan dan keperluan koreografer yang mengacu pada konsep garap.

- Komposisi

Komposisi (*forming*) adalah tujuan akhir dalam proses penciptaan tari. Kebutuhan membuat komposisi tumbuh dari hasrat manusia untuk memberi bentuk terhadap sesuatu yang ia temukan (Hawkins, 1990). Tahap komposisi ini membutuhkan waktu satu setengah bulan. Waktu tersebut digunakan dengan sebaik baiknya untuk mewujudkan karya tari yang matang.

Tahap penggabungan (komposisi) digunakan koreografer untuk menggabungkan susunan gerak dengan iringan tari. Penyesuaian gerak dengan musik memungkinkan adanya perubahan yang terjadi. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan gerak, penambahan gerak, pengurangan gerak, mau-

pun cepat atau lambat iringan yang disesuaikan dengan gerakan.

Bentuk Sajian

Menurut Maryono (2015) dalam bukunya *Analisa Tari* dipaparkan bahwa bentuk adalah perpaduan dari beberapa unsur atau komponen yang bersifat fisik, saling mengkait dan integrasi dalam suatu kesatuan. Secara garis besar, bentuk terbagi menjadi 2 komponen, yaitu komponen verbal dan non verbal.

Komponen verbal

Komponen verbal merupakan komponen yang bersifat kebahasaan dan berfungsi sebagai penyampai pesan atau isi. Berikut adalah komponen verbal yang digunakan dalam karya ini.

- Dialog atau *antawecana*

Dialog atau *antawecana* adalah percakapan yang dilakukan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya dalam sebuah susunan adegan di atas tempat pentas. Dalam karya ini dialog dilantunkan empat penari sebagai nafsu *amarah*, *aluamah*, *supiyah*, *mutmainah*, dan satu penari sebagai Banowati. Dialog yang disampaikan berisi tentang kerisauan Banowati.

- *Tembang macapat sinom*

Tembang Macapat digunakan untuk menyampaikan pesan maupun makna dalam karya ini. *Tembang Macapat Sinom* menyampaikan kegundahan

hati dalam diri Banowati. *Tembang Sinom* disajikan pada adegan 2 yang menjadi konflik kebimbangan Banowati.

- Monolog atau *ngudarasa*

Monolog atau *nguda rasa* merupakan perkataan yang diucapkan tokoh itu sendiri tanpa ditimpali atau dijawab tokoh lain. *Nguda rasa* yang terdapat dalam tari *Cengkahing Katresnan* ini diucapkan tokoh Banowati yang berisi penegasan untuk menjalani kewajibannya sebagai istri Duryudana.

- Vokal suasana kontemplatif

Vokal *kontemplatif* dalam sebuah sajian karya tari merupakan renungan atau pengungkapan isi cerita. Bentuk vokal ini berisirenungan Banowati atas apa yang terjadi dalam hidupnya. Begitu juga dengan keempat suara hatinya yang mengisahkan tentang seorang putri yang rela menerima takdirnya dengan mengorbankan cinta sejatinya.

Komponen nonverbal

Komponen non verbal adalah komponen yang berbentuk non kebahasaan. Komponen non verbal merupakan sebuah komponen bersifat artistik yang memperlihatkan keterkaitan antar elemen supaya dapat diterima penghayat dengan baik.

- Gerak

Menurut Maryono (2015) dalam buku *Analisa Tari* dijelaskan bahwa secara garis besar, jenis-jenis gerak dalam tari dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu gerak presentatif atau murni dan gerak representatif atau penghadir. Gerak presentatif atau gerak murni adalah jenis gerak yang difungsikan semata-mata untuk kebutuhan ekspresi. Dalam karya ini menggunakan jenis gerak presentatif seperti *laras sawit, laras pangkur, rimong sampur ogekan, sekar suwun, sekaran kambengan, sidangan sampur*.

Representatif atau gerak penghadir adalah gerak yang dihasilkan dari imitasi terhadap sesuatu. Gerak representatif yang dihadirkan dalam karya ini antara lain adalah *enjer usap imba, ulap-ulap tazwing, manglung, usap jangga jeblosan, srisig kanthen tangan, usap rikma*.

- Penari

Tari *Cengkahing Katresnan* menggunakan lima penari. Pemilihan lima penari tersebut mengacu pada empat hawa nafsu yang ada pada diri manusia dan satu penari sebagai manusia. Keempat hawa nafsu tersebut adalah nafsu *Amarah*, nafsu *aluamah*, nafsu *supiyah*, serta nafsu *mutmainah*, dan satu penari sebagai manusia yang diwujudkan dengan tokoh Banowati.

- Alur cerita (alur dramatik)

Alur merupakan penghantar cerita yang ingin disampaikan kepada penghayat melalui karyanya. Karya ini tersaji dalam tiga adegan. Bagian tablo menggambarkan Banowati dan empat hawa nafsunya yang berkecamuk. Adegan satu mengungkapkan keanggunan Dewi Banowati melalui gerak-gerak *bedhayan*. Selanjutnya adegan dua menggambarkan kecintaan Banowati pada suaminya (Duryudana). Dilanjutkan konflik yang mengungkapkan kebimbangannya. Adegan dua diakhiri dengan monolog berisi kepastian Banowati untuk memilih setia kepada suaminya. Adegan tiga berisi semangat Banowati dalam menjalani hidup. Pada akhir sajian para penari melantunkan *tembang kontemplatif* untuk mengungkapkan kepasrahan Banowati.



Gambar 2. Pengungkapan keresahan Banowati

(Foto: Mayang, 2021)

- Pola Lantai

Beragam jenis garis yang dibentuk penari pada lantai atau panggung pertunjukan merupakan garis imajiner yang dapat ditangkap dengan kepekaan rasa (Maryono 2010).

Kreativitas koreografer dalam karya ini dapat terlihat dengan pemilihan pola lantai yang beragam. Pola *pajupat lima pancer*, tiga penari di tengah dan dua penari di pojok, pola menyempit, pola melebar, digunakan dalam karya ini.

- Rias

Rias dalam seni pertunjukan tidak sekedar untuk mempercantik dan memperindah diri tetapi merupakan kebutuhan ekspresi peran sehingga bentuknya sangat beragam bergantung peran yang di kehendaki. Kreativitas koreografer dalam rias yang digunakan pada karya ini terletak pada pemilihannya menggunakan rias karakter. Karakter dalam hal ini, diartikan sebagai penegasan garis-garis wajah untuk membantu memunculkan ekspresi penari dalam membawakan karakter Banowati di atas tempat pentas.



Gambar 3. Rias dan *hair do* yang digunakan pemeran Banowati (kiri) dan penari rampak (kanan) dalam karya tari *Cengkahing Katresnan* (Foto: KHPothograph, 2021)

- Busana

Busana dalam sebuah sajian tari dapat melekatkan mata penghayat pada gambaran tokoh atau karakter yang di bawaikan. Kreativitas koreografer terletak pada pemilihan busana yang dikenakan penari, yaitu *mekak* serta penggunaan *dodot alit*. Penggunaan *mekak* merujuk pada kostum Banowati dalam dunia pewayangan.

Pemilihan busana dalam karya ini di dominasi oleh warna merah dan hijau yang berfungsi untuk memunculkan karakter. Warna merah dipilih untuk melambangkan sifat ketegasan dan keberanian. Warna hijau memberikan simbol ketenangan emosional serta kebijaksanaan.



Gambar 4. Kostum yang digunakan pemeran Banowati (kiri) dan penari rampak (kanan) dalam *Cengkahing Katresnan*

(Foto: KHPothograph, 2021)

- Musik Tari

Musik yang ada dalam tari bukan hanya sebagai iringan saja, namun

musik di dalam sebuah tarian merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Rianta dkk., 2019; Soedarsono, 1978). Musik yang digunakan dalam karya ini adalah seperangkat *gamelan* dengan *laras pelog*. Berikut adalah *gendhing* yang digunakan dalam karya ini *Gendhing Astungkara Pl. Nem, Ktw. Banowati Buka Celuk Pl. Nem diselingi ompak balungan, gendhing Kemanak Kidung Tresna Pl. Nem, dan gendhing garap srepeg Kekidungan Pl. Nem*.

- Panggung

Panggung merupakan tempat yang digunakan untuk mementaskan sebuah sajian tari. Karya ini di sajikan di Teater Besar ISI Surakarta dengan panggung berbentuk prosenium. Panggung prosenium sangat cocok jika digunakan untuk menyajikan sebuah sajian berbentuk drama tari maupun tari kelompok.

- Pencahayaan

Penggunaan cahaya di atas tempat pentas tidak hanya ditujukan sebagai penerangan, namun bertujuan sebagai penguatberlangsungnya sebuah sajian tari. Karya ini menggunakan beberapa lampu serta warna yang berbeda di setiap adegan guna menunjang serta menguatkan suasana.

Refleksi Kekaryaannya

Proses penciptaan karya tari *Cengkahing Katresnan* memberikan pengalaman yang besar bagi koreo-

grafer. Selain mendapatkan pengalaman melalui proses penciptaan karya tari *Cengkahing Katresnan*, koreografer juga mendapat pengalaman dalam penulisan karya tersebut. Penulisan tersebut digunakan sebagai syarat menempuh skripsi di semester VIII. Dalam menyusun kekaryaan sebagai koreografer, maupun menyusun penulisan sebagai penulis, mendapat beberapa kendala dan hambatan. Namun kendala dan hambatan dapat teratasi dengan berbagai solusi, hingga terciptalah karya *Cengkahing Katresnan* dan penulisan dengan judul *Kreativitas Tari Cengkahing Katresnan* oleh Aleriana Mayang Dewati.

SIMPULAN

Tari *Cengkahing Katresnan* adalah sebuah karya tari dengan bentuk kelompok bertema. Karya ini mengisahkan tentang keutamaan sosok Banowati dalam menjalani hidup. Kesetiiaanya sebagai seorang istri, merupakan isi cerita yang disampaikan pada penghayat. Karya ini disusun oleh Aleriana Mayang Dewati pada tahun 2021. Penyusunan karya ini merupakan wujud kreativitasnya dalam menekuni dunia tari. Kreativitasnya dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor lingkungan, pendidikan, dan pengalaman yang telah didapatkan. Penulisan ini memaparkan dan menjelaskan mengenai proses kreatif dalam menyusun tari *Cengkahing Katresnan* serta mendeskripsikan komponen-komponen pembentuk karya tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, R. (2012). *Atlas Atlas Tokoh Wayang*. DIVA Press.
- Gunawan, I. K. A., Sudibya, I. G. N., & Sulistyani. (2022). Solah Purus. *Igel: Journal of Dance*, 2(2), 75–82. <https://doi.org/10.59997/journalofdance.v3i1.2373>
- Hawkins, A. M. (1990). *Creating Through Dance* (Y. S. Hadi, Penerj.). ISI Yogyakarta.
- Maryono. (2010). *Pragmatik Genre Pasihan Gaya Surakarta*. ISI Press.
- Maryono. (2015). *Analisa Tari*. ISI Press.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Munandar, U. (2002). *Kreatifitas dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif*. Gramedia Pustaka Utama.
- Murgiyanto, S. (2002). *Kritik Tari: Bekal & Kemampuan Dasar*. MSPI.
- Nurchayono, W. (2019). Penciptaan Pertunjukan Teater Banowati Sang Pelakor: Sebuah Implementasi Metode Penyutradaraan Augusto Boal. *Tonil: Jurnal Kajian Sastra, Teater, dan Sinema*, 16(1), 35–49. <https://doi.org/10.24821/tnl.v16i1.3128>
- Pamardi, S., Haryono, T., Soedarsono, R. M., & Kusmayati, A. M. H. (2014). Spiritualitas Budaya Jawa dalam Seni Tari Klasik Gaya Surakarta. *Panggung*, 24(2), 198–210. <http://dx.doi.org/10.26742/panggung.v24i2.118>
- Poespaningrat, R. M. P. (2005). *Nonton Wayang dari Berbagai Pakeliran*. PT. PB. Kedaulatan Rakyat.
- Rahayu, F. (2022). Pengembangan Kreativitas Anak Melalui Startegi 4P (Person, Press, Process, Product). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3), 2406–2414. <http://dx.doi.org/10.58258/jime.v8i3.3768>
- Rianta, I. M., Santosa, H., & Sariada, I. K. (2019). Estetika Gerak Tari Rejang Sakral Lanang Di Desa Mayong, Seririt, Buleleng, Bali. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 34(3), 285–393. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i3.678>
- Soedarsono, R. M. (1978). *Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari*. ASTI Press.
- Widyastutieningrum, S. R., & Wahyudiarto, D. (2014). *Pengantar Koreografi*. ISI Press.

Narasumber

- Bambang Sutriyono (68 tahun), pensiunan guru SMKN 8 Surakarta, Jl. Sibela Utara 15 RT 05/25, Mojosongo, Jebres, Surakarta.